

Studi Deskriptif Adversity Quotient Mahasiswa Berprestasi Rendah Fakultas Psikologi Unisba Angkatan 2012

¹Diany Devyani Syafitri, ²Hedi Wahyudi

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: 1) dianydevyanis@gmail.com; 2) hediway@yahoo.co.id

Abstrak: Mahasiswa Fakultas Psikologi merupakan mahasiswa yang terpilih melalui tes saringan masuk Universitas seperti tes akademik dan psikotest. Adanya tes saringan masuk tersebut diharapkan mahasiswa mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik dan mampu memperoleh prestasi yang baik. Namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang memperoleh prestasi rendah, yaitu dengan memiliki IPK kurang dari 2.00. Mahasiswa mengakui adanya beban yang dirasakan sebagai suatu hambatan yang mempengaruhi prestasi akademik. Menurut Stoltz (2000), seseorang akan segera menyerah jika dihadapkan dengan situasi sulit atau tetap bertahan sampai berhasil merupakan *Adversity Quotient*. Dimensi-dimensi yang terdapat pada *Adversity Quotient* yaitu *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana gambaran *Adversity Quotient* pada mahasiswa berprestasi rendah di Fakultas Psikologi Unisba angkatan 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi sebanyak 18 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur *Adversity Quotient* yang di adaptasi berdasarkan teori Stoltz (2000) sebanyak 51 item telah diuji validitas dan realibilitas dengan realibitas sebesar 0,942. Dengan metode statistic menunjukkan 77,8% (14 orang) memiliki *Adversity Quotient* rendah dan 22,2% (4 orang) memiliki *Adversity Quotient* tinggi.

Kata Kunci: Mahasiswa berprestasi rendah, Mahasiswa Fakultas Psikologi, *Adversity Quotient*

A. Pendahuluan

Universitas Islam Bandung adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang terkenal dan berada di kota Bandung. Setiap tahun ajaran baru melakukan ujian saringan masuk untuk menjaring mahasiswa yang berpotensi berdasarkan kriteria yang baku dalam Penerimaan Mahasiswa Baru. Setiap calon mahasiswa akan menempuh beberapa ujian saringan masuk, tergantung dari fakultas pilihannya. Hal tersebut sesuai dengan Visi dan Misi Universitas Islam Bandung yaitu Visi (Universitas Islam Bandung diharapkan menjadi perguruan tinggi islam terkemuka, pelopor pembaharuan pemikiran dan pelaksanaan kehidupan beragama dan Pembina insan berakhlaq karimah yang bermanfaat bagi diri sendiri, umat, masyarakat, bangsa dan Negara) serta Misi (Universitas Islam Bandung menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai islam, membina kehidupan kampus yang dinamis ilmiah serta mengembangkan lingkungan fisik dan sosial berdasarkan nilai-nilai islam). Salah satu fakultas yang cukup banyak diminati adalah Fakultas Psikologi, pada Fakultas ini selain tes yang diselenggarakan Universitas yaitu tes akademik mengenai pengetahuan umum, seperti bahasa, matematika dan agama, diselenggarakan pula psikotest. Tes akademik bertujuan untuk mengukur prestasi akademik calon mahasiswa sesuai dengan fakultas yang dipilihnya, sedangkan tujuan pelaksanaan psikotest adalah untuk mengetahui perbedaan individu dalam reaksinya terhadap objek, situasi dan masalah yang berguna dalam membuat keputusan. Tujuan dari pendidikan psikologi itu sendiri adalah untuk memproduksi sarjana / lulusan yang siap menjadi tenaga kerja professional dalam bidang psikologi yang mampu menangani masalah-masalah psikologi yang sifatnya umum secara mandiri dan rinci. Hal tersebut

disesuaikan dengan Visi dan Misi yang terdapat pada Fakultas Psikologi yaitu Visi (menjadi program studi Psikologi yang mandiri, maju, terkemuka se-Asia dengan berlandaskan nilai-nilai) serta Misi (menyelenggarakan pendidikan tinggi Psikologi berdasarkan nilai-nilai Islam dalam rangka menghasilkan Sarjana Psikologi yang mandiri, mampu dan peduli pada pengembangan ilmu dan kesejahteraan mental umat manusia, menghasilkan penelitian yang berguna bagi pengembangan ilmu dan penyelesaian masalah umat manusia, dan melakukan pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia). Adanya *psikotest* diharapkan dapat menyeleksi calon mahasiswa psikologi yang memiliki potensi dan minat yang sesuai dengan disiplin ilmu psikologi, serta dapat meraih prestasi yang baik. Fakultas Psikologi telah membuat standar khusus hasil *psikotest* untuk calon mahasiswanya. Jadi mahasiswa baru yang diterima sebenarnya memiliki potensi yang baik untuk mampu mencapai prestasi yang sesuai dengan potensinya. Adapun yang menggambarkan keberhasilan mahasiswa tergambar dari tingginya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai selama kuliah.

Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas yang kegiatan akademiknya cukup padat, selain kuliah ada pula praktikum-praktikum yang harus diikuti oleh semua mahasiswanya, praktikum disini dikontrak pada semester 3 sampai dengan 6 dengan praktikum yang berbeda di setiap semesternya. Kemudian pada semester ke 7 para mahasiswa mulai dihadapkan dengan berbagai penelitian yang merupakan pengaplikasian dari ilmu-ilmu yang didapat disemester sebelumnya, dan skripsi yang dapat di kontrak pada semester 8. Sehingga mahasiswa dapat lulus tepat 4 tahun. Untuk dapat lulus tepat waktu tidak sedikit dari mahasiswa yang dihadapkan dengan hambatan-hambatan dalam perkuliahan, seperti jam kuliah yang padat, tugas kuliah dan laporan yang diberikan pada waktu yang bersamaan, materi kuliah yang sangat banyak, kurangnya interaksi dosen dan mahasiswa. Adapun sanksi akademik yang menyebutkan bahwa apabila dalam jangka pendidikan 7 tahun mahasiswa tersebut tidak dapat menyelesaikan pendidikannya maka akan dilakukan *drop out*. Menurut informasi dari akademik IPK sangat minimal untuk lulus yaitu 2.00 atau setara dengan nilai C disemua mata kuliah. Sedangkan yang seperti kita tahu bahwa untuk melanjutkan pendidikan di S2 memerlukan IPK minimal 2.50 atau 2.75, dan untuk melamar pekerjaan diperlukan IPK minimal 2.75 atau 3.00.

Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu memperoleh IPK yang besar, menurut data akademik masih banyak mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2.00. Tentu hal ini merupakan permasalahan untuk Fakultas *Psikologi* sendiri karena adanya mahasiswa yang memiliki prestasi rendah tersebut memungkinkan lebih banyaknya mahasiswa yang tidak dapat lulus tepat waktu. Serta banyaknya mahasiswa yang sering mengulang mata kuliah yang sama. Tidak hanya untuk akademik, hal tersebut menjadi masalah untuk mahasiswa itu sendiri, semakin banyaknya tekanan yang diterima. Disini peneliti ingin memfokuskan penelitiannya pada mahasiswa angkatan 2012, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada semester ini mahasiswa sudah menempuh sebagian dari praktikum. Mereka mengakui bahwa semakin tinggi tingkat semester yang ditempuh, maka tuntutan dalam akademik dirasa semakin besar, serta mata kuliah yang dipelajari semakin beragam dan kompleks. Selain itu, menurut data IPK yang didapat dari akademik, mahasiswa angkatan 2012 memiliki IPK dibawah 2.00 terbanyak dibandingkan angkatan lain yang sedang aktif menjalani perkuliahan, yaitu sebanyak 20 mahasiswa. Sedangkan untuk angkatan 2011 sebanyak 14 mahasiswa, dan 2013 sebanyak 18 mahasiswa. Menurut data yang

diperoleh, sebagian mahasiswa kurang mampu untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut kemungkinan diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu yang akan mempengaruhi proses belajar yang sedang dijalani.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 mahasiswa yang memiliki IPK rendah, maka diperoleh informasi sebagai berikut, pada awal semester mereka mengeluhkan jadwal kuliah yang sangat padat, selain mata kuliah regular yang banyak mendapatkan tugas-tugas dari dosen, adapun mata kuliah berupa praktikum yang mengharuskan mahasiswanya membuat laporan-laporan praktikum yang harus dikerjakan dengan batas waktu 3 hari. Sehingga mereka harus pintar dalam membagi waktu antara mengerjakan tugas dan laporan diantara waktu kosong mereka. Pada kenyataannya ketika mereka berencana akan menyelesaikan tugas pada waktu tertentu namun ada hal menarik yang mengalihkan rencananya seperti diajak teman untuk pergi, menonton acara tv yang mereka suka, ataupun main game. Mereka cenderung untuk mengulur-ulur waktu untuk mengerjakan tugas. Sehingga pada saat waktu pengumpulan tugas mereka akan mencontek tugas teman yang lain, atau tidak mengerjakan sama sekali. Adapun dari mereka yang mengakui kalau tugas atau laporan tertinggal saat pengumpulan, hal tersebut membuat mereka harus kembali kerumah untuk mengambil tugas atau laporan tersebut, sehingga nilai untuk tugas tersebut dikurangi. Bagi mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas membuat mereka malas untuk menghadiri kuliah, terkadang rasa malas untuk menghadiri kuliah membuat mereka harus mengalami cecal karena jumlah kehadiran kurang dari apa yang sudah ditentukan oleh akademik. Sehingga mereka harus mengulang mata kuliah tersebut di semester berikutnya. Adapun hal lain yang menjadi tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut, yaitu merasa malu terhadap teman-teman yang telah mengambil matakuliah atau praktikum di semester selanjutnya. Sedangkan mereka kembali mengulang mata kuliah sebelumnya dan harus sekelas dengan mahasiswa angkatan dibawah mereka. Terkadang mereka merasa malu karena tidak ada teman seangkatan atau mahasiswa lain yang dikenal, ataupun karena takut ditanya-tanya oleh dosen dan tidak bisa menjawab, hal tersebut membuat mereka menjadi malas untuk menghadiri perkuliahan. Hubungan mereka pun jadi menjauh ketika sudah tidak sekelas dengan teman dekatnya, karena jadwal kuliah mereka yang berbeda sehingga sulit untuk bertemu. Tidak sedikit dari mereka mendapat kritikan dari teman dekat mengenai perkuliahannya, ketika ia sering mengalami cecal, teman-teman mengatakan bahwa mereka malas. Saat mereka tidak mengerjakan tugas ataupun melihat pekerjaan temannya maka teman-teman berkata bahwa mereka tidak mau berusaha. Menurut mereka penilaian teman-teman seperti itu membuat mereka malu. Tidak hanya tekanan dari teman-teman tapi juga tekanan yang didapatkan dari orangtua. Hampir semua orangtua mereka menuntut untuk dapat lulus tepat waktu, dan menuntut mereka untuk menaikan IPK yang didapatkannya saat ini. Hal tersebut karena orangtua keterbatasan biaya untuk membiayai kuliah anaknya apabila tidak dapat lulus tepat waktu. Tidak hanya biaya untuk kuliah, tapi beberapa dari mereka tinggal ditempat kost, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh orangtua lebih besar.

B. Landasan Teori

Adversity Quotient adalah suatu konsep kerangka kerja guna memahami dan meningkatkan semua segi dari kesuksesan (Stoltz, 2000), Dapat didefinisikan bahwa AQ adalah suatu konsep mengenai ketahanan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Melalui AQ dapat diketahui seberapa jauh

individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami, sekaligus kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. AQ dapat meramalkan siapa yang akan tampil sebagai pemenang dan siapa yang akan putus asa dalam ketidakberdayaan sebagai pecundang. Selain itu, AQ dapat pula meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan saat menghadapi suatu kesulitan. Dalam konsep AQ, hidup diumpamakan sebagai suatu pendakian. Kesuksesan adalah sejauh mana individu terus maju dan menanjak, terus berkembang sepanjang hidupnya meskipun berbagai kesulitan dan hambatan menjadi penghalang (Stolzt,2000).

Stoltz (2000) membagi Adversity Quotient dalam empat dimensi, yaitu : kontrol, asal usul dan kepemilikan, jangkauan serta daya tahan. *Control* dapat diartikan sebagai: Seberapa jauh seseorang dapat secara positif mempengaruhi situasi. Seberapa jauh seseorang dapat mengendalikan responnya terhadap situasi. Gambaran seberapa besar Kendali yang ditangkap (*perceived*) individu atas kegagalan yang mereka hadapi (Stoltz, 2000). Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini merasa mereka memiliki kendali yang besar hal-hal yang terjadi pada mereka, sehingga mereka cenderung untuk lebih mengambil tindakan atau penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa buruk. Sedangkan respon kontrol yang rendah akan membuat seseorang merasa tidak berdaya dan tidak mampu mengubah situasi. Mereka merasa peristiwa-peristiwa buruk terjadi di luar kendali mereka dan hanya sedikit yang bisa mereka lakukan untuk mencegahnya. Asal usul dan Kepemilikan (*Origin and Ownership*) sumber berkaitan dengan rasa menyalahkan diri (*blame*). Jangkauan (*Reach*) seberapa jauh hambatan mempengaruhi kehidupan individu Kepemilikan (*Ownership*) adalah sejauh mana seseorang mengganggu suatu akibat dari situasi atau keadaan tertentu, tanpa peduli apa penyebabnya (Stoltz, 2000). Daya tahan (*Endurance*) dimensi ini menggambarkan berapa lama suatu individu menangkap kegagalan atau hambatan serta akibat dari kegagalan tersebut berlangsung. Suatu individu dapat menangkap kegagalan sebagai suatu hal yang bersifat permanen atau suatu yang bersifat sementara. Semakin rendah respon pada aspek ini, semakin besar seseorang memandang kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai suatu peristiwa yang akan berlangsung lama atau permanen. Mereka juga akan menganggap peristiwa-peristiwa yang baik sebagai sesuatu yang hanya bersifat sementara.

Paul G. Stolzt (2000) membuat tiga karakteristik manusia berdasarkan Adversity Quotient yang dimilikinya. Penjelasan dari ketiga karakteristik manusia tersebut adalah sebagai berikut : Tipe pertama dinamakan sebagai *Quitter*. Mereka adalah kelompok orang yang menolak untuk mendaki lebih tinggi lagi. Cirinya : Memiliki gaya hidup yang datar, Bekerja sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Cenderung menghindari tantangan berat, Jarang sekali memiliki persahabatan sejati, Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak perubahan, Seringkali menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti tidak mau, mustahil, dan sebagainya. Tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, dan kontribusinya sangat kecil ketika sedang berhadapan situasi sulit. Tipe kedua adalah *Camper*. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemauan untuk mendaki, meskipun kemudian akan berhenti di pos tertentu ketika dirinya merasa cukup. Cirinya : Mereka merasa cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu, Masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha, Mengorbankan kemampuan individunya untuk mendapatkan kepuasan, Menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada, Mereka menggunakan bahasa dan

kata-kata yang kompromistis, misalnya, ini cukup bagus, atau kita cukupkan sampai disini saja, Prestasi mereka tidak tinggi, dan kontribusinya tidak besar juga, dan meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka akan berhenti juga pada suatu tempat dan mereka berdiam diri di situ. Tipe ketiga adalah *Climber*. Mereka membuktikan dirinya untuk terus mendaki. Mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan. Cirinya: Hidupnya lengkap karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui rintangan-rintangannya yang sedang dilewatinya. Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dari hidup. Mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud. Tidak takut menjalani potensi-potensi tanpa batas yang ada, memahami dan menyambut baik resiko rasa sakit yang muncul karena kesediaan menerima kritik. Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong perubahan tersebut kearah yang positif. Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan. Mereka berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya. Mereka berbicara tentang tindakan, dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan. Memberikan kontribusi yang cukup besar karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya. Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidupnya.

Faktor-faktor yang ikut membangun *Adversity Quotient* dalam diri seseorang adalah pengalaman organisasi yang dimiliki seseorang, keberadaan panutan dan dukungan dari orang-orang terdekat, kemandirian dalam pengambilan keputusan dan target atau tujuan yang dimiliki. Stoltz (2000) mengatakan bahwa kemunduran dan kekecewaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan berorganisasi. Organisasi dapat mengembangkan sifat tahan banting untuk bertahan menghadapi masa-masa sulit tanpa menjadi lemah dan rapuh. Oleh karena itu, seseorang yang mengikuti kegiatan organisasi menjadi lebih terbiasa menghadapi kesulitan dibandingkan dengan orang yang tidak mengikuti kegiatan organisasi. Menurut Stoltz (2000), selain organisasi, dukungan yang diterima dari orang-orang sekitar dengan cara mendengarkan juga bisa membuat seseorang merasa diakui, dikuatkan dan diperhatikan. Bercerita bisa menjadi sarana untuk mengungkapkan emosi dan pikiran seseorang sehingga dirinya merasa lebih lega dan siap untuk menghadapi masalahnya tersebut. Namun, dukungan berbentuk pemberian solusi bisa menjadikan seseorang menjadi tergantung pada orang yang memberikan solusi tersebut. Hal ini bisa menyebabkan dirinya menjadi tidak terbiasa mengatasi masalahnya. Selain kedua hal yang telah disebutkan sebelumnya terdapat juga faktor kemandirian dalam pengambilan keputusan yang ikut mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang. Seseorang yang terbiasa mengambil keputusan dengan mengikut sertakan orang lain akan menjadi tergantung pada orang tersebut ketika dirinya mengalami situasi sulit. Orang tersebut menjadi kurang mampu menarik pelajaran dari situasi sulit yang dihadapinya sehingga akan mempengaruhi kemampuannya untuk bertahan dalam situasi sulit di masa yang akan datang. Keberadaan target juga merupakan faktor yang berperan dalam *Adversity Quotient*. Target memungkinkan seseorang untuk meningkatkan diri sendiri tentang alasan atau tujuan mengapa terlihat dalam situasi dimana kesulitan itu muncul. Ingatan tentang alasannya tersebut bisa memacu dirinya untuk terus bergerak kembali dan berusaha agar targetnya bisa tercapai.

C. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan terdapat sebanyak 4 orang atau 22,2% memiliki *Adversity Quotient* tinggi dan 14 orang atau 77,8% memiliki *Adversity Quotient* rendah. Dari data tersebut diketahui karakteristiknya 4 orang termasuk *Campers* dan 14 orang termasuk *Quitters*. Menurut Stoltz, mahasiswa dengan AQ rendah ini masuk kedalam karakteristik berdasarkan *Adversity Quotient* yang dimilikinya yaitu *Quitters*. Karakteristik tipe *Quitters* adalah orang-orang yang berhenti, hal ini merupakan mahasiswa yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti ketika dihadapkan dengan suatu hambatan.

Mahasiswa yang dikategorikan memiliki AQ tinggi ini masuk kedalam karakteristik berdasarkan *Adversity Quotient* yang dimilikinya yaitu *Camper*. Karakteristik tipe *camper* adalah memiliki kemauan untuk mendaki, meskipun kemudian akan berhenti di pos tertentu ketika dirinya merasa cukup puas dengan apa yang mereka raih, hal ini terlihat ketika mereka mengatakan bahwa mereka sudah cukup puas dengan apa yang mereka raih, hal ini terlihat ketika mereka mengatakan adanya faktor keberuntungan ketika memperoleh nilai, mereka mendapatkan nilai bagus ketika tidak belajar dan mendapatkan nilai rendah ketika mereka belajar, sehingga hal tersebut tidak memacu mereka untuk meningkatkan nilai yang mereka dapatkan. Pada tipe ini, mereka memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan beberapa usaha. Hal ini terlihat mereka masih menunjukkan usahanya untuk datang keperkuliahannya walaupun mereka terlambat dan belum tentu mendapat izin masuk atau tidak. Mereka menghadiri kuliah dan mencatat materi yang diajarkan oleh dosen walaupun sebenarnya mereka kurang memperhatikan apa yang dosen jelaskan dan belum tentu mereka membaca kembali apa yang mereka catat. Terkadang ketika malas masuk kuliah mereka tetap menunjukkan usahanya seperti menitip absen pada teman agar tidak di cekal ketika ujian. Mereka puntetap mengerjakan tugas walau mereka hanya mencontek tugas teman yang telah mengerjakan.

Adversity Quotient adalah suatu konsep kerangka kerja guna memahami dan meningkatkan semua segi dari kesuksesan (Stoltz, 2000), Dapat didefinisikan bahwa AQ adalah suatu konsep mengenai ketahanan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Stoltz (2000) membagi *Adversity Quotient* dalam empat dimensi, yaitu : kontrol, asal usul dan kepemilikan, jangkauan serta daya tahan. Untuk melihat gambaran *Adversity Quotient* pada mahasiswa dalam penelitian ini, maka gambaran *Adversity Quotient* pada mahasiswa akan digambarkan pada empat dimensi.

Table 1 Presentase Tiap Aspek Pada *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Berprestasi Rendah

Aspek	Kategori		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
<i>Control (C)</i>	(5) 27,8%	(13) 72,2%	(18) 100%
<i>Origin dan Ownership (O)</i>	(6) 33,3%	(12) 66,7%	(18) 100%
<i>Reach (R)</i>	(5) 27,8%	(13) 72,2%	(18) 100%
<i>Endurance (E)</i>	(4) 22,2%	(14) 77,8%	(18) 100%

Pada mahasiswa berprestasi rendah terlihat bahwa lebih banyak mahasiswa memiliki aspek Control yang rendah, hal ini terlihat bahwa mahasiswa kurang memiliki kendali ketika menghadapi situasi-situasi tertentu, mahasiswa cenderung memilih kegiatan yang menurutnya lebih menarik daripada kewajiban yang harus dilaksanakan. Ketika teman dekat tidak akan hadir kuliah atau mengajak untuk membolos, ia seringkali mengikuti ajakan teman tersebut dan tidak hadir diperkuliahan, padahal pada hari itu dosen memberikan kuis secara tiba-tiba, dan otomatis mahasiswa yang tidak hadir tidak mendapatkan nilai untuk kuis hari itu. Pada saat dihadapkan dengan tugas yang banyak yang mengharuskannya untuk menyicil dalam penyelesaiannya, ia cenderung menunda-nunda pekerjaan dan mudah teralihkan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik, misalnya bermain game, nonton tv, bermain internet, atau bermain handphone, sehingga tugasnya dikerjakan dengan asal-asalan. Hal-hal tersebut yang membuat mahasiswa kemungkinan besar mendapat nilai yang rendah dari dosen, sehingga prestasinya pun rendah. Dalam hal ini mahasiswa sulit memfokuskan pada kegiatan yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Pada aspek *Origin* dan *Ownership* mahasiswa yang masuk pada kategori tinggi lebih banyak dibandingkan aspek yang lainnya. dalam hal ini mereka menilai suatu kesulitan yang dihadapi dalam perkuliahan merupakan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, namun terkadang ia menilai peristiwa tersebut berasal dari dalam dirinya sendiri, sehingga ia bertanggung jawab pada peristiwa yang dimana ia merupakan penyebab dari peristiwa tersebut. Namun pada sebagian mahasiswa yang memiliki *Origin* dan *Ownership* yang rendah mereka cenderung menyalahkan diri sendiri apabila terjadi suatu masalah, dan menganggap bahwa dirinya sendiri penyebab dari suatu masalah tersebut, ketika mereka akan mengerjakan tugas namun tidak memiliki buku dan catatan materi selama perkuliahan, sehingga mereka tidak dapat mengerjakan tugas tersebut, hal ini menurut mereka terkadang dapat menimbulkan stress, dan semangat untuk kuliah menjadi menurun. Cukup banyak mahasiswa yang memiliki *Reach* yang rendah, dalam hal ini mahasiswa menganggap peristiwa-peristiwa yang buruk merupakan sesuatu yang sangat besar sehingga mempengaruhi keseharian mereka. Dalam hal ini ada beberapa mahasiswa yang belajar sebelum ujian, ataupun selalu mengikuti perkuliahan, namun pada akhirnya mereka tetap mendapatkan nilai yang jelek dan tidak sesuai dengan harapan mereka, sehingga karena hal itu motivasi mereka menjadi menurun, terkadang mereka menjadi tidak mau belajar dikarenakan mereka beranggapan walaupun mereka belajar namun hasil yang didapatkan belum tentu sesuai dengan yang mereka harapkan. Sehingga mereka memiliki prestasi yang rendah. Pada aspek *Endurance* ini lebih banyak mahasiswa yang masuk kategori rendah dibandingkan aspek-aspek yang lainnya. Mahasiswa semakin besar kemungkinannya memandang kesulitan sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap hal yang positif merupakan sesuatu yang bersifat sementara. Dalam hal ini mahasiswa cenderung tidak bertindak apa-apa untuk melawan kesulitan. Ketika diperkuliahan banyak teman-teman mereka yang telah mengambil matakuliah-matakuliah semester berikutnya, namun ia masih saja mengulang matakuliah tertentu, atau baru mengambil mata kuliah yang sebelumnya telah diambil temannya. Hal tersebut tidak dijadikannya sebagai suatu motivasi agar ia dapat menyusul temannya, namun ia lebih pasrah dengan apa yang dijalaninya sekarang.

Dapat dilihat keseluruhan aspek yang dimiliki oleh mahasiswa berprestasi rendah yaitu pada mahasiswa yang memiliki AQ tinggi dan mahasiswa yang memiliki AQ rendah memiliki skor tinggi dan rendah pada aspek yang bertentangan. Pada

mahasiswa yang memiliki AQ rendah memiliki aspek *Endurance* yang paling tinggi sedangkan pada mahasiswa dengan AQ yang tinggi aspek *Endurance* yang dimiliki paling rendah dibanding aspek lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan AQ rendah memandang kesulitan dan penyebab-penyebab dari kesulitan itu sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan peristiwa yang positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Hal tersebut dapat membuat para mahasiswa kurang bertindak untuk melawan kesulitan yang dihadapi karena ia telah menganggap hal tersebut merupakan hal yang bersifat permanen. Dalam hal ini dapat dilihat ketika mahasiswa dihadapkan dengan praktikum dan tugas-tugas yang disesatkan dari perkuliahan. Tuntutan praktikum yang mengharuskan mahasiswa membawa OP mengerjakan laporan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, belum lagi tugas-tugas yang diberikan dosen, mahasiswa mempersiapkan semua hambatan tersebut merupakan sesuatu yang akan berlangsung sangat lama, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak menjalankan praktikum dengan baik, menututnya semua aturan yang ada dalam praktikum sangat berat, surat op yang harus dikumpulkan, keharusan untuk membawa OP saat praktikum, memakai dan membawa peralatan praktikum, serta keharusan mereka untuk mengumpulkan laporan tepat waktu dengan format laporan yang harus sesuai dengan contoh yang ada. Menurut mahasiswa berprestasi rendah hal tersebut merupakan suatu kesulitan-kesulitan yang sangat berat selama perkuliahan sehingga mereka cenderung kurang bertindak dengan segala kesulitan tersebut.

D. Kesimpulan

Data menunjukkan bahwa dari 18 subjek penelitian, sebanyak 14 orang (77,8%) memiliki *Adversity Quotient* rendah termasuk pada karakteristik *Quitters* dan 4 orang (22,2%) memiliki *Adversity Quotient* tinggi termasuk pada karakteristik *Campers*. Gambaran profil *Adversity Quotient* dari seluruh mahasiswa berprestasi rendah di Fakultas Psikologi Unisba angkatan 2012 memiliki skor rendah pada aspek *Endurance* dan nilai skor tertinggi *Origin* dan *Ownership*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah sebaiknya mengikuti pelatihan *Adversity Quotient*, dalam pelatihan pengembangan diri, dan bagi mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi namun kurang memiliki *control* terhadap kegiatannya, sebaiknya memperbaiki manajemen waktu dengan mengikuti *training time management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashardiani, Rizqi Rohima. 2007. *Survey Mengenai Adversity Quotient pada Mahasiswa Kurnas Fakultas Psikologi yang Sedang Menyelesaikan skripsi di Universitas Islam Bandung*. Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Havighurst, R.J. 1992. *Development task and education*, 3rd edition. New York: David McKay.
- Lasmono, Hari. K. 2001. *Tinjauan Singkat Adversity Quotient*. Anima, Indonesia Psychological

Journal. 63-68.

Noor, Hasanuddin. 2012. Psikometri. Bandung, Jauhar Mandiri. Cetakan kedua.

Silvera, Ria. 2010. Studi Perbandingan Adversity Quotient pada Mahasiswa Berprestasi Tinggi

dengan Mahasiswa Berprestasi Rendah di Fakultas Psikologi UNISBA Angkatan 2005. Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Stoltz, P.G. 2000. Adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Penerjemah:

T.Hermaya, editor: Yovita Hardiwati. Jakarta: Grasido.

Stoltz, P. G. 2000. Adversity Work: Make everyday challenges the key to your success. New

York: Harper Collins Publishers Inc,

Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grafindo

Winkel. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka